**DIMENSI SOSIAL DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA**

**Norma Anggara**

normaanggara@11@gmail.com

PJKR JPOK FKIP ULM

**Abstrak**

Masyarakat memiliki potensi untuk mengubah, membentuk dan mengarahkan perkembangan kelembagaan olahraga beserta kegiatannya, dan sebaliknya olahraga juga berpotensi mempengaruhi lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kerena itu jika kita mengamati perkembangan olahraga ditingkat nasional maupun dilevel lokal hingga perkampungan dari sudut pandang sosiologis maka kita dapat menyimpulkan bahwa kemajuan/kemunduran itu berpusat dari kegiatan yang berlangsung dalam konteks sosial budaya, perubahan sosial, namun juga tidak lepas dari perubahan secara historisya. Kajian sosiologis yang berkaitan dengan kelompok sosial dapat dikenakan pada olahraga berdasarkan pada beberapa hal yakni situasi kondisi dan struktur, serta fungsi kelompok olahraga.

Proses sosialisasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berpotensi besar untuk membentuk kegiatan olahraga. Disisi lain olahraga melibatkan banyak pihak yang telah disikapi dari pemahaman yang dianggap sebagai aktivitas untuk berubah menjadi proses sosial yang menghasilkan karakteristik atau perilaku sosial dalam bersaing dan bekerjasama.

**Kata Kunci :** Sosial, Pembinaan Olahraga

1. **Pendahuluan**

 Olahraga merupakan saham utama dalam memajukan perkembangan suatu institusi, lembaga, ataupun perguruan tinggi. Pengertian para ahli lain yaitu olahraga adalah proses sistematik yang terdiri atas setiap kegiatan dan usaha yang dapat membantu perkembangan atau pun membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan, atau pun anggota masyarakat (Mutohir dan Maksum, 2007:14). Olahraga dapat berupa permainan, pertandingan, serta prestasi puncak di dalam pembentukan manusia yang memiliki ideologi yang seutuhnya dan berkualitas yang didasarkan pada dasar negara dan Pancasila. Olahraga memiliki berbagai potensi yang berisikan suatu semangat dan kekuatan untuk membangun, karena ia sebenarnya merupakan sense of spirit dari suatu proses panjang pembangunan itu sendiri. Olahraga harus dipandang sebagai tujuan sekaligus aset pembangunan (Kristiyanto,2012:3).

Dengan adanya olahraga masyarakat atau pun olahraga prestasi maka suatu interaksai serta, komunikasi biasa terjadi dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu tingkat pencapaian kolaborasi dalam dunia olahraga sangat tinggi sekali. Olahraga tidak akan berkembang dalam dunia ini, karena pelaksanaan dan perkembangannya berlandaskan nilai-nilai yang menjadi rujukan masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang dianggap paling berharga dan di junjung oleh masyarakat (Ramayulis, 2012:250). Perilaku pembinaan olahraga dipengaruhi oleh system kepercayaan (*belief system*) dan nilai panutan. Dilain pihak, olahraga berpotensi untuk memacu perubahan sosial masyarakat disekitarnya, disamping melalui partisipasi dalam olahraga berlangsung proses sosialisasi.

Manusia membentuk kelompok sosial untuk memecahkan masalah hidupnya dengan mengunakan pendekatan ilmu sosiologi. Olahraga telah diapresiasikn sedemikian tinggi sebagai media untuk menunjukkan hegemoni, sehingga untuk menyelenggarakan,dan menciptakan para pelakunya, telah diupayakan berbagai pendekatan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, yang disebut pendekatan interdisiplin adalah pendekatan yang didasarkan pada pengetahuan dari ilmu psikologi, sosiologi, anatomi, dan fisiologi (Giriwijoyo, 2012:2).

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan mulai dari norma sosial, struktural, serta stratifikasi sosial, Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat diketemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola prilaku organisasi, sususnan kelembagaan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan (Syamsul Maarif, 2007:114).

1. **Pembahasan**

**1. Nilai Sosial Budaya dan Olahraga**

 Masyarakat memiliki potensi untuk mengubah, membentuk dan mengarahkan perkembangan kelembagaan olahraga beserta kegiatannya,dan sebaliknya olahraga juga berpotensi mempengaruhi lingkungan masyarakat sekitarnya. Pada tingkat individu keadaan demikian juga terjadi yaitu transaksi (hubungan timbal balik) antara individu dan lingkungannya berlangsung disepanjang hidupnya. Setiap hari seseorang dihadirkan oleh informasi atau rangsangan yang tidak terkira jumlahnya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan dan wawasan tentang peta dunia lingkungan sekitarnya. Kerena itu jika kita mengamati perkembangan olahraga ditingkat nasional atau dilevel lokal hingga perkampungan dari kacamata sosiologis maka kita dapat menyimpulkan bahwa kemajuan/kemunduran itu berpangkal dari kegiatan yang berlangsung dalam konteks sosial budaya, perubahan sosial, namun juga tidak lepas dari perubahan secara historis.

 Setiap hari seseorang dibombardir oleh reformasi atau rangsang yang tidak terkira jumlahnya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan dan wawasan tentang peta dunia lingkungan sekitarnya karena itu jika kita amati perkembanganya olahraga di tingkat nasional, khususnya dari kacamata sosiologis, maka kita dapat menyimpulkan bahawa kemajuan/kemunduran itu berpangkal dari kegiatan yang berlangsung dalamkontes sosial budaya.perubahan sosial, namun juga tidak lepas dari perubahan secara historis.

**2**. **Perubahan Orientasi**

 Meskipun cabang olahraga kompetitif (prestasi) yang dikelola dibawah gerakan olympiade masih dominan, namun beberapa tahun terakhir ini mulai nampk keragaman jenis/cabang olahraga yang dilakukan oleh masyarakat terutama kaum muda. Hal ini ada kaitannya dengan peranan lingkungan generasi muda Seperti keluarga,klup olahraga dan sekolah. Kelompok sosial ini merupakan faktor yang membentuk struktur dasar dari dunia kaum muda dalam olahraga.

 Selanjutnya olahraga itu juga terkait kelas sosial dan budaya kaum muda, system nilai dan gaya hidupnya.

 Dalam kenyataanya kita mengandalkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mampu memainkan peranan utama dalam meletakkan dasar yang kuat dalam bidang olahraga. Namun proses pendidikan jasmani/olahraga yang berlangsung di sekolah-sekolah dengan kurikulum inti berupa kecabangan olahraga itu tidak seberapa berhasil dalam menanamkan apresiasi itu terhadap olahraga,menumbuhkan keterampilan dasar, merangsang kemampuan kognitif dan bahkan keterampilandalam hidup bermasyarakat. Bahkan muncul konflik pada tingkat teoritis antara pendekatan yang mengutamakan pengembangan dan pengayaan gerak,termasuk pembinaan kemampuan fisik secara menyeluruh (prinsip multiteral) dan pembinaan teknik dasar. Padahal,sekolah merupakan medium yang sangat strategis dalam rangka pembentukan dan pembinaan olahraga,namun prosesnya lemah karena terlampau banyak kendala

(Misalnya: keterbatasan dana, alat-alat, dan fasilitas olahraga).

 Sementara itu klub olahraga, atau organisasi induk olahraga yang lebih berorientasi pada olahraga prestasi juga mengalami persoalan yang hampir sama dengan keadaan di sekolah. Lemahnya kapabilitas manajemen, dan kelangkaan sumber daya, terutama dana dan keterampilan teknis merupakan faktor pembatas untuk mencapai hasil yang optimal.

 Yang menarik kemampaun kita adalah cabang-cabang baru yang lebih mencerminkan sosial yang dilengkapi dengan pakaian dan peralatan olahraga khusus yang menarik. Dewasa ini badan dan pakaian kian menjadi unsur utama dalam budaya remaja. Sehingga cabang-cabang olahraga yang memungkinkan mereka bergaya dan umjuk kemampuan kian disenangi. Pada golongan yang lebih tua kita amati perkembangan yang sangat menggembirakan yakni partisipasi dalam kegiatan olahraga yang lebih berorientasi pada kesehatan (*healt awareness*),seprti yang terhimpun dalam klub jantung sehat,klub-klub senam, dan lain-lain.

 Karena itu nilai-nilai sosial dan sikap remaja atau kaum muda terhadap olahraga merupakan modal besar (bourdieu,1985). Hal ini memang perlu memperoleh penekanan,karena struktur kependudukan di Indonesia.

1. **Strategi Pembinaan**

 Strategi pembinaan olahraga sangat penting direalisasikan di setiap kelompok olahraga, Karena itu proses pembinaan olahraga yang pada hakikatnya berlangsung dalam lingkungan sosial, beserta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalamnya sebaiknya peduli terhadap gejala perubahan itu terutama gejala perubahan nilai dikalangan kaum muda,termasuk gaya hidupnya. Ketidak pedulian kita terhadap faktor ini sungguh mungkin penybab ketidakmampuan kita mancapai hasil yang optimal dalam pembinaan olahraga.

 Selanjutnya proses pemilahan status sosial ditinjau dari kemampuan ekonomi juga terjadi secara tidak langsung. Pusat-pusat pembinaan jasmani yang manfaatkan peralatan modern dan lokasi yang menynangkan lebih cendrung memenuhi minat gaya hidup dan orientasi orang dewasa.

 Kecendrungan minat kaum muda untuk menekuni olahraga baru yang disukainya,seperti mendaki gunung,memanjat tebing,menyusuri jejak (*trekking*), termasuk olahraga pariwisata (misalnya voli pantai/pasir) belum sepenuhnya tersalurkan melalui pembinaan yang lebih terarah dan terbimbing. Kasus musibah pendaki gunung dari kalangan siswa yang awam tentang seluk-beluk kegiatan itu, yang berakhir dengan kecelakaan (kematian),merupakan contoh kongkrit bahwa orientasi kearah jenis olahraga baru yang berbeda dengan cabang/nomor tradisional masih kurang memperoleh kepedulian. Padahal olahraga pariwisata ini sangat potensial diberbagai provinsi di tanah air kita.

1. **Proses Sosial**

 Anak belajar tentang perilaku dengan mengamati orang lain yang bisa dijadikan model dan dengan cara menginternalisasi,menghayati,dan mengendapkan kesemua perilaku itu sehingga menjadi bagian dari perilakunya sendiri. Proses semacam itu disebut dengan istilah *social learning*. Dalam konteks olahraga belajar dari model atau dari orang lain dilingkungan sekitar merupakan gejala yang lumrah. Bahkan cukup kuat kebenarannya,proses belajar olahraga (misalnya mulai menyenangi suatu cabang) terangsang oleh pengaruh perilaku orang sekitar seperti seorang kampiun yang dijadikan idola, anggota keluarga (misalnya ayah atau ibu,saudara kandung) atau teman sepermainan.

 Konsep utama yang melandasi hal tersebut dapat kita ungkapkan dalam istilah sosialisasi. Anak-anak dan orang dewasa disosialisasikan kedalam gaya hidup lingkungannya. Berbagai macam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari,termasuk kebiasaan yang telah melekat, tradisi yang lama berakar, jenis-jenis permainan yang masih hidup di masyarakat, alat-alat permainan yang masih terdapat (tradisional atau elektronik) kesemuanya dapat mempengaruhi pembentukan pola prilaku seseorang. Sosialisasi itu terwujud dalam beberapa bentuk,termasuk keterampilan sosial, keterampilanriskal, sifat-sifat, nilai-nilai, pengetahuan, siakp, norma-norma. Sosialisasi itu kritis, sangat penting pengaruhnya bagi perkembangan keterampilan motorik, (Haywood,1996). Anak-anak yang berada di suatu lingkungan yang rajin olahraga niscaya akan senang olahraga. Sebaliknya,anak-anak yang tak memperoleh pengalaman dan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani atau pengalaman gerak cendrung tak berminat untuk menguasai suatu keterampilan olahraga. Karena keterbatasan kesempatan untuk berlatih,mereka cenderung kehilangan minat dalam aktivitas jasmani (Greendorfer,2003).

 Dalam proses sosialisasi ada tiga elemen pokok yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar sosial yakni : (1). Agen sosial, (2). Situasi sosial, dan (3). Karakteristik personal (Kenyon, & McPherson,2006). Yang termasuk agen sosial, seprti guru, pelatih, teman sejawat, anggota keluarga, dan alet-tlet ternama. Dalam proses sosialisasi olahraga,keluaraga merupakan agen utama yang berpengaruh (Synder & Spreitzer,1973; Kelly 1974). Memang ada keraguan bahwa proses sosialisasi olahraga dimulai sejak masa kanak-kanak. Namun 75% dari peserta aktif dalam olahraga sejak usia 8 tahun (Greendorfer synder & Spreitzer,2006).

 Proses sosialisasi olahrga juga berhadapan dengan kecenderungan untuk memperlakukan anak pria dan wanita dalam cara yang berbeda. Adalah tidak asing bagi kita, umpamanya disebagian besar masyarakat Indonesia sekarang ini masih kuat anggapan bahwa olahraga hanya cocok untuk kaum pria. Hal ini tentu dikaitkan dengan pelaksanaan olahraga itu sendiri yang dianggap banyak membutuhkan tenaga dan dilakukan dengan cara agresif, keras, dan bahkan mungkin juga brutal, sehingga tak cocok dengan sifat dan kemauan wanita.

1. **Karakteristik Personal**

Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997: 281). Bagaiman persepsi anak tentang kemampuannya dalam olahraga dianggap berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam kegiatan tersebut. Hal ini rupanya ada hubungannya dalam pandangan umum yang melekat bahwa pria memiliki sifat kelelekian yang cocok untuk melakukan pekerjaan berat. Kebalikannya hanya wanita yang terlibat dalam kegiatan olahraga yang mempersepsi kemampuannya tinggi; anak wanita yang tidak berolahraga cendrung mempersepsikan kemampuannya rendah. Karena itu implikasi penting dari penemuan tersebut adalah,proeses sosialisasi olahraga dapat dilangsungkan dengan dua pendekatan yang berbeda terhadap anak pria dan anak wanita.

Bedasarkan pengamatan sepintas, kita sering melihat atau mendengar pernyataan seseorang yang merasa tidak mampu melakukan suatu cabang olahraga sehingga dia tudak olahraga. Tandensi ini agaknya ada kebenaran nya jika kita amati keikutsertaan pria atau wanita dalam cabang olahraga yang dianggap ringan

(misalnya jalan,senam pagi,dan sebagainya

Kajian sosiologis yang berkaitan dengan kelompok sosial dapat dikenakan pada olahraga berdasarkan pada beberapa hal yakni situasi kondisi dan struktur, serta fungsi kelompok olahraga. Sarat dengan situasi dan kondisi yang kental akan persaingan dan tata aturan yang relatif ketat sehingga tercipta rasa senang, santai, dan gembira. Berangkat dari paparan diatas, bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja. sama, persaingan dan pertikaian, sehingga membutuhkan penyelesaian sementara waktu, menyadari keterkaitan dengan individu lain.

1. **Penutup**

Proses sosialisasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berpotensi besar membentuk kegiatan olahraga dan sekaligus mengarahkan pemberian kesempatan dan pemanfaatan peluang karena olahraga berawal dan berakhir pada dimensi kemanusiaan. Olahraga sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak pihak telah disikapi secara dinamis dari pemahaman terhadap yang dianggap sebagai aktivitas primitif untuk mempertahankan hidup berubah menjadi proses sosial yang menghasilkan karakteristik perilaku dalam bersaing dan bekerja sama membangun suatu permainan yang dinaungi oleh nilai, norma, dan pranata lembaga.

**Daftar Pustaka**

Andre Turmel-A *Historical Sociology of Childhood Developmental Thinking, Categorization and Graphic Visualization*, Cambridge: University Press, 2008.

Coakley, Jay *Sport in Society: Issues and Controversies*. Mosby: St.Louis. 1994.

Cholik Mutohir T. *Dimensi Pedagogi Olahraga*, Surabaya: Unessa University press. 2004

Earl Smith. *Sociology of sport and social theory*, Canada: Human Kinetics. 2009.

EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun*. 2000, Jakarta: PT Gramedia, 1993.

Lutan, Rusli. 2004. *Perubahan Motif Pembinaan Olahraga, Dari Logika Politik ke Logika Ekonomi, dalam Akar Sejarah dan Dimensi Keolahrgaan Nasional*. Jakarta: Ditjora.

Maksum Ali. *Pisikologi Olahraga*, Surabaya: Unessa University Press. 2011.

Potracet. Paul, et.all. *The Sociology of Sports Coaching*. New York: Routledge Published. 2011.

Peter Craig and Paul Beedie. *Sport Sociology*. Canada: Learning Matters Ltd. 2010.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulsikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta,2011.

Robert J. Sternberg., *Psikologi Kognitif* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Robyn L. Jones, *Paul Potrac, Chris Cushion, Lars Tore Ronglan-The Sociology of Sports Coaching* Canada: Routledge 2011.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990.

Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial Suatu* Pengantar. Sosiologi *Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1993.

Winarno, *Ilmu sosial dan budaya dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.